

Kisah Terbunuhnya Jenderal Mallaby

Oleh: Ruslan Abdulgani

(Dimuat secara bersambung dalam harian “Surabaya Post” dari tanggal 25 Oktober 1973 s.d 9 November 1973; diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1974 dengan judul “Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia”)

Selesai perundingan siang hari itu, maka sekira pukul 13.00 siang Bung Karno cs dan Jenderal Hawthorn cs berangkat kembali ke Jakarta. Dengan selamat mereka dapat kita antarkan ke lapangan terbang Morokrembangan, di tengah-tengah tembakan yang di sana sini masih terjadi.

Kontak biro segera bersidang di kantor Gubernur. Kini tidak di kamar kerja Pak Surio tetapi di kamar kerja Pak Sudirman. Rapat dimulai kira-kira pukul 15.00 lebih, dan menunjuk Kapten Shaw dan saya masing-masing selaku Sekretaris bersama dari kontak biro. Karena “*counterpart*” saya adalah seorang kapten, maka sejak itu saya mendapat pangkat “kapten” tituler dalam hirarki TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) dan TKR.

Masalah pokok yang segera harus dipecahkan ialah bagaimana mengefektifkan perjanjian gencatan senjata siang tadi. Sebab sekalipun semalam tanggal 29 Oktober Bung Karno sudah mengumumkan adanya persetujuan gencatan senjata, dan radio-radio kita serta radio Bung Tomo siang tadi terus-menerus mengumumkan hasil persetujuan Bung Karno dan Jenderal Hawthorn, namun harus dipahami bahwa pemuda dan rakyat kita yang sedang mengepung pasukan-pasukan Inggris tidak dapat diharapkan segera menangkap pemberitaan itu. Memang di beberapa tempat suasana sudah agak mereda, namun di Gedung Lindeteves dekat Jembatan Semut dan di Gedung Internatio dekat Jembatan Merah laporan-laporan terus datang tentang belum meredanya keadaan.

Dengan bulat Kontakbiro mengambil keputusan untuk mendatangi sendiri kedua tempat itu. Jelasnya seluruh anggota Kontakbiro yang sedang berapat akan segera pergi bersama ke kedua tempat tersebut dan akan menyelesaikan penghentian tembak menembak di tempat.

Kurang lebih pukul 5 sore kita semua dengan 8 mobil berderet-deret menuju ke Gedung Lindeteves dulu. Ternyata di situ tembak menembak sudah berhenti. Segera kita meneruskan perjalanan ke Gedung Internatio.

Di situlah sore hari Selasa tanggal 30 Oktober terjadi suatu malapetaka, yang menentukan jalannya sejarah Kota Surabaya dan juga jalannya perjuangan kemerdekaan kita di seluruh Indonesia.

Jenderal Mallaby terbunuh di dekat Gedung tersebut. Sampai kini banyak keterangan yang simpang suir tentang terbunuhnya Jenderal Mallaby itu. Memang akan sulit untuk menentukan dengan jelas siapa pembunuhnya, dan bagaimana terjadi pembunuhannya. Apakah ada dari pihak kita yang menembak beliau waktu beliau berada di dalam mobil Pak Dirman, mobil Lincoln warna abu-abu, yang sore itu memang kita sediakan untuk beliau? Ataukah karena granat pihak Inggris sendiri yang memang berada di dalam mobil itu meledak dan menyebabkan terbunuhnya beliau? Atau tidakkah mungkin beliau terbunuh karena peluru pihak Inggris sendiri yang pada saat itu dengan gencarnya dimuntahkan dari Gedung Internatio dan ditujukan kepada rakyat kita dan terhadap deretan mobil-mobil Kontakbiro yang tertahan dekat Jembatan Merah? Atau memang benarkah Mallaby mati, dan bukankah beliau “menghilang” secara misterius?

Terkecuali kemungkinan yang terakhir, maka fakta yang sebenarnya ialah memang Mallaby mati terbunuh di tengah-tengah tembak menembak itu. Cuma bagaimana dia tertembak dan oleh siapa orangnya yang terselubung dalam rahasia sejarah. Lebih-lebih lagi karena *visum et repertum* dari mayat Jenderal Mallaby tidak ada sama sekali pada waktu itu. Dengan mengemukakan hal-hal di atas sebagai suatu pembatasan, maka mari saya mencoba menceritakan apa yang saya masih bisa ingat tentang pengalaman-pengalaman saya sendiri pada waktu itu. Setelah saya lengkapi dengan keterangan-keterangan dari Pak Muhammad (sekarang Gubernur pensiunan di Telukbetung, Sumatera Selatan), Tjak Doel Arnowo, Kundan dan lain-lain tokoh yang pada waktu itu ikut memainkan peranan di muka Gedung Internatio yang bersejarah itu.

Kembali saya ke situasi Gedung Internatio pada tanggal 30 Oktober 1945 sekira pukul 17.15 sore. Sewaktu deretan mobil Kontakbiro datang di situ, maka tembak menembak berhenti. Mobil-mobil kita dikerumuni oleh puluhan pemuda dan rakyat kita yang sangat bersemangat sekali. Mereka menuntut supaya pimpinan tentara Inggris yang ikut dalam rombongan kita memerintahkan kepada pasukannya yang terkepung dalam gedung untuk menyerah saja. Setidak-tidaknya untuk sore itu diangkut ke daerah pelabuhan serta meninggalkan senjatanya. Berturut-turut Pak Dirman, Pak Doel Arnowo, Pak Sungkono memberikan penerangan-penerangan seperlunya kepada rakyat yang berkerumun di situ dengan naik di atas kap mobil, bahwa tuntutan rakyat itu tak dapat dipenuhi, mengingat hasil persetujuan Presiden Sukarno dan Jenderal Hawthorn siang tadi. Kita minta kesabaran rakyat kita. Kita tegaskan bahwa pasukan-pasukan Inggris malam itu diperkenankan tinggal di dalam Gedung Internatio, dan tidak akan keluar; dan baru besok pagi mereka akan diangkut mundur ke pelabuhan dengan dijaga oleh TKR. Keterangan-keterangan Pak Dirman, Tjak Doel dan Pak

Sungkono diterima, tapi dengan “*nggrundel*”. Dalam pada itu deretan mobil Kontakbiro mulai bergerak lagi, hendak melanjutkan perjalanan menuju ke arah Jembatan Merah.

Sekonyong-konyong datang lagi dari tikungan jalan antara Gedung Internatio dan gedung telepon sekelompok rakyat dan pemuda lainnya, dipimpin oleh seorang nampak histeris sekali. Dia membawa bendera Merah-Putih, yang merahnya adalah dari darah. Dengan bangga ia menunjukkan di depan saya, bahwa merah itu adalah merahnya darah asal dari seorang tentara Inggris! Kelompok yang baru ini menghentikan deretan mobil Kontakbiro untuk kedua kalinya. Mereka mengeluarkan tuntutan yang sama, seperti kelompok yang pertama. Yaitu supaya sekarang juga pasukan Inggris yang terkepung dalam gedung diperintahkan menyerah; atau sore itu juga diangkut ke pelabuhan dengan meninggalkan senjatanya. Kata mereka, selama pasukan Inggris masih berada di dalam gedung, maka rakyat di sekitarnya tidak akan merasa aman. Mereka akan tetap merasa terancam keselamatannya, sebab sudah beberapa kali pasukan-pasukan Inggris itu menembak secara *membabi buta* ke arah rakyat!

Kita terpaksa berhenti lagi. Dan kita semua keluar lagi dari mobil. Pak Dirman, Pak Doel Arnowo dan Pak Sungkono mengulangi lagi keterangannya sebab apa tuntutan itu tak mungkin dipenuhi. Dan lagi-lagi kita minta kesabaran rakyat. Suasana kelompok agak mereda, tetapi kini mereka minta jaminan, yaitu bahwa pasukan-pasukan Inggris itu tidak akan menembak keluar lagi pada malam itu.

Baik, kata kita. Setelah merundingkan sebentar dengan Jenderal Mallaby dengan stafnya, maka Jenderal Mallaby sendiri bersedia masuk untuk memerintahkan hal itu kepada pasukannya.

Terus terang kita merasa ragu-ragu kalau Jenderal Mallaby, apalagi nanti dengan stafnya tentu, akan memasuki Gedung Internatio tanpa kita. Sebab akan timbul suatu situasi di mana di luar gedung tidak akan ada pemimpin-pemimpin Inggris, dan hanya kita-kita saja. Beradanya Jenderal Mallaby bersama-sama kita di luar gedung adalah merupakan semacam rem bagi pasukan Inggris di dalam gedung untuk menembaki kita. Sebab dari kaca-kaca jendela dan dari belakang ruji pintu gedung tersebut kita melihat dengan jelas bagaiman senapan-senapan mereka di lantai bahwa dan lantai atas ditujukan ke arah kita! Terus terang kita memerlukan Jenderal Mallaby sebagai semacam “*hostage*”, sebagai sandera!

Itulah sebabnya maka kita hanya akan menyetujui kalau Kapten Shaw saya yang masuk gedung. Hal ini pun sesuai dengan desakan rakyat yang pada waktu itu ada beberapa yang teriak: “Jangan yang tua, Pak; tapi yang muda saja disuruh masuk.” Yang dimaksud dengan “yang muda” adalah anggota-anggota stafnya. Setelah Kapten Shaw keluar dari mobil, maka

yang tinggal mendampingi Jenderal Mallaby di dalam mobilnya adalah Kapten Smith dan Kapten Laughland.

Bersamaan dengan Kapten Shaw kita minta supaya Pak Muhammad, yang memang juga sudah menyediakan diri, ikut masuk ke gedung mendampingi Kapten Shaw. Dan untuk melancarkan segala pembicaraan di dalam gedung nanti, maka Kundan kita minta ikut sebagai penerjemah. Dengan demikian masuklah 3 orang tadi ke Gedung Internatio, Kapten Shaw, Pak Muhammad dan Kundan, selaku wakil Kontakbiro.

Kita memesan kepada mereka supaya jangan lama-lama berada di dalam gedung. Hendaknya dalam tempo 10 menit soal menyampaikan perintah itu dapat diselesaikan. Terkecuali mobil Pak Muhammad maka deretan mobil-mobil lainnya bergerak lagi, dengan pelan-pelan menikung ke kanan dan terus menuju ke arah Jembatan Merah. Di situ kita berhenti sebentar menunggu kembalinya para utusan dari dalam Gedung Internatio.

Setelah 10 menit hampir lalu, kelihatan Kundan keluar dari pintu gerbang tetapi sendirian. Beliau baru berada di luar pintu sambil teriak kepada kita bahwa Kapten Shaw dan Pak Muhammad memerlukan waktu beberapa menit lagi, maka saya melihat ledakan granat tangan di muka gedung, yang jelas dilemparkan dari dalam gedung oleh pasukan-pasukan Inggris, disusul dengan tembakan gencar dari lantai bawah maupun atas tertuju kepada kita semua yang masih tersebar di lapangan segi tiga serta jalan-jalan di muka Gedung Internatio; juga teruju kepada deretan mobil Kontakbiro. Kebanyakan dari anggota pihak Indonesia berada di luar mobil, sedangkan Jenderal Mallaby dengan 2 anggota stafnya, yaitu Kapten Smith dengan Kapten Laughland masih tetap duduk di dalam mobil.

Saya menyaksikan sendiri dengan jelas bahwa yang mulai melepaskan tembakan adalah pasukan Inggris, dan bukan rakyat kita! Sudah barang tentu tembakan-tembakan yang sekonyong-konyong itu mengakibatkan banyak korban di antara rakyat dan pemuda kita.

Saya melihat beberapa di antara nya jatuh bergelimpangan tak bernafas lagi atau luka berat. Di tengah-tengah keributan dan kekacauan yang penuh dengan maut itu, kita menyebar mencari perlindungan sendiri-sendiri. *Pak Sungkono, Tjak Doel Arnowo, dr. Mursito (menantu Pak Dirman), Kusnandar dan saya sambil merangkak menghidnari peluru terus meloncat ke dalam Kali Mas, berlindung di tepinya.* Sejenak kemudian disusul oleh beberapa pemuda dan rakyat lainnya yang tidak kita kenal, diantaranya ada yang luka-luka berdarah kena peluru Inggris. Malahan ada yang jatuh menggelundung dari jalan ke dalam Kali Mas, dan di atas pundak kita, sehingga baju-baju kita kena cipratan darah-darah. Gencaran tembakan menjadi dan demikian pula tembakan balasan dan rakyat dan pemuda-pemuda kita.

“Di mana Pak Dirman,” tanya kita bersama sejenak kemudian.

“Sudah ada yang mengamankan,” kata dr. Mursito, menantu yang selalu setia mengikuti dan mendampingi ayah mertuanya.

Kali ini dr. Mursito terlepas dari Pak Dirman, karena ributnya dan kacaunya situasi. Tetapi beliau melihat bagaimana Pak Dirman yang sudah dekat Jembatan Merah dapat dilindungi oleh beberapa pemuda kita, dan terus diseberangkan dengan selamat ke Kembang Jepun.

Kita semua merasa lega dengan berita keselamatan Pak Dirman itu. Saya dulu sewaktu duduk di bangku sekolah HBS Surabaya ikut menggolongkan Pak Dirman dengan PBI dan Parindranya sebagai “moderat” dan “banci-politik”, dan saya kemudian merasa sangat berdosa sekali, sebab pergolakan di kota Surabaya selama ini kesetiaan dan keberaniannya yang luar biasa dalam pelaksanaan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan kita. Lebih setia dan lebih berani daripada banyak pemuda yang pandai bicara berapi-api saja, dan berlagak sebagai koboi. Tidak pernah Pak Dirman mengaso selama ini, selalu kantor dan rumahnya terbuka untuk kita, dan di tengah-tengah kegentingan bagaimanapun juga dengan bermacam-macam bahaya maut beliau selalu ikut berada di barisan depan. Padahal usianya pada waktu itu sudah agak lanjut, dibanding dengan angkatan saya yang pada waktu itu rata-rata berumur 30 tahun.

Sementara itu ada beberapa pemuda lagi yang dapat menyelamatkan diri dari penembakan-penembakan pasukan Inggris. Satu meloncat ke pinggir Kali Mas dekat kita, kemudian membisikkan kepada kita: “Sudah beres, Pak.”

“Apanya yang sudah beres?” Tanya Tjak Doel Arnowo.

“Jenderalnya Inggris Pak. Mobilnya meledak dan terbakar,” pemuda tersebut melanjutkan.

“Siapa yang meledakkan?” tanya kita terus.

“Tidak tahu. Ada granat yang meledak dari dalam mobil, tapi dari pihak kita pun ada yang menembak ke arah mobil tersebut,” melanjutkan pemuda tersebut.

Kita semua agak kaget mendengarkan cerita pemuda tersebut; dan kita berpesan padanya: “Sudah diam saja. Jangan cerita-cerita hal ini kepada orang lain!”

Memang sesaat sebelum pemuda tersebut meloncat ke pinggir kali tempat kita berlindung, kita semua mendengar ledakan dan tembakan dekat kita; yaitu dari jurusan deretan mobil Kontakbiro yang berada kira-kira 5 meter dari tempat kira berlindung.

Dalam pada itu tembak-menembak berjalan makin seru. Gelap mulai menurun.

Dalam pada itu, di tengah-tengah kegelapan dan mendesingnya peluru baik yang ditembakkan dari Gedung Internatio maupun dari anak-anak kita yang ada di bawah, terdengarlah suara Bung Tomo lewat Radio Pemberontaknya, yang menyiarkan dengan suara

yang berapi-api, bahwa di depan Gedung Internatio terjadi pertempuran antara tentara Inggris dan kita. Diterangkan pula bahwa Muhammad dan Kundan berada di dalam gedung tersebut.

Dengan siaran Bung Tomo yang berapi-api ini, ambulans-ambulans ikut bergerak.

Jam menunjukkan pukul 18.30 lebih. Beberapa di antara pemuda yang ikut berlindung dengan kita mulai menyeberang kali dengan berenang. Resiko kena tembakan pasukan Inggris dari Gedung Internatio makin menipis. Tetapi sebaliknya air kali mulai pasang naik, dan sudah mencapai setengah badan kita. Kita harus mencari jalan keluar dari pinggir kali tersebut. Kalau tidak, kita akan tergenang sama sekali. Satu-satunya jalan ialah melalui kolong jembatan sekalipun di situ airnya agak dalam. Dengan berpegangan erat satu sama lain, dan dengan jalan pelan-pelan di atas lumpur dengan air sudah sampai ke dada dan leher kita, maka akhirnya kita berlima, yaitu Pak Sungkono, dr. Mursito, Kusnandar, Tjak Doel Arnowo, dan saya sampai bagian selatan dari kolong Jembatan Merah. Dan di sanalah kita baru dapat keluar dari tepi kali, karena sudah di luar sasaran tembakan pasukan-pasukan Inggris.

Kita berjalan kaki sampai ke Kantor Besar Polisi, untuk mendengarkan laporan-laporan selanjutnya. Ternyata Pak Dirman sudah selamat di rumah, Kundan pun sudah di rumah. Pak Muhammad masih tetap tertahan di dalam Gedung Internatio. Berita-berita tentang keselamatan anggota-anggota lain dari Kontakbiro dapat kita tanyakan dan kita pastikan, terkecuali anggota-anggotanya dari pihak Inggris. Semuanya dilaporkan oleh Tjak Doel Arnowo dengan telepon ke Pak Surio. Baru pukul 21.00 malam lebih saya datang di rumah, pakaian penuh dengan air-lumpur dan cipratan darah.

Apa yang sebenarnya menyebabkan pasukan Inggris mulai menembaki kita lagi, sewaktu para anggota Kontakbiro masih berada di muka Gedung Internatio, menunggu keluarnya perutusan Kapten Shaw, Pak Muhammad dan Kundan?

Mari saya kemukakan di sini apa yang diceritakan oleh Kundan sewaktu dia menyertai Kapten Shaw memasuki Gedung Internatio.

Dia waktu itu berada di dekat mobil Jenderal Mallaby, dan dia mendengar sendiri perintah Jenderal Mallaby kepada Kapten Shaw supaya pemimpin pasukan Inggris yang ada di dalam muka gedung menunggu sampai 10 menit; dan kalau kemudian rakyat di muka gedung tidak dapat ditentramkan karena tuntutananya tidak terpenuhi, hendaknya mulai menembaki saja! Diperkirakan rupanya bahwa rakyat dan pemuda akan kacau balau dan akan melarikan diri, sehingga pasukan Inggris akan dapat menerobos keluar gedung terus ke arah Pelabuhan yang mereka kuasai. Kundan masih menangkap pula reaksi Kapten Shaw yang mengatakan bahwa hal demikian akan sangat berbahaya sekali bagi diri Jenderal Mallabu. Namun Jenderal Mallaby berpendapat, bahwa dia sebagai militer tidak menerima

tuntutan rakyat supaya pasukannya menyerah begitu saja kepada mereka. Rupanya Jenderal Mallaby sudah tidak sabar lagi. Kandan tidak dapat meneruskan apa yang dia tangkap itu segera kepada kita, karena Kapten Shaw dan Pak Muhammad sudah menuju masuk gedung, dan dia harus mengikuti.

Keterangan Kandan ini membuka dua segi dalam perkara ini. Pertama bahwa ada segi kebenarannya Jenderal Mallaby bahwa tidak mungkin suatu pasukan militer menyerahkan begitu saja senjatanya kepada kelompok rakyat. Tetapi perintah Jenderal Mallaby secara diam-diam kepada Kapten Shaw di belakang kita untuk mulai menembak dalam waktu 10 menit itu habis, adalah suatu sikap yang tidak dapat dibenarkan sama sekali. Itu melanggar kode dan etika kemiliteran.

Mari kira sekarang mengikuti keterangan Pak Muhammad mengenai apa yang beliau alami Selasa sore dan malam tanggal 30 Oktober 1945 di dalam Gedung Internatio tersebut.

Pak Muhammad yang sekarang bertempat tinggal di Telukbetung Sumatera Selatan sebagai pensiunan gubernur, menceritakan itu sebagai berikut:

Pada waktu kami menginjak pintu Gerbang Internatio, kami sudah harus menyerahkan pistol kami kepada penjaga yang bersenjata lengkap, kemudian mengikuti Kapten Shaw naik ke tingkat dua; datang di atas kami dipersilahkan menunggu di luar kamar yang pintunya terbuka, kamar tersebut tampaknya dari luar seperti ruang kerja bagi pimpinan pasukan yang bermarkas di dalam Gedung Internatio itu. Kami lihat Kapten Shaw segera mengadakan hubungan telepon dengan Hoofdkwartier mereka di Jalan Westerbuitenweg, Tanjung Perak, dan tidak lama kemudian kami saksikan sebuah mortier dipasang di muka jendela kamar yang pintunya terbuka.

Ketika tempo 10 menit hampir habis, Kandan menyatakan dengan bisik-bisik kepada kami, bahwa ia tidak dapat mempercayai gerak-gerik mereka yang mencurigakan, dan ia terus pergi meninggalkan ruang tunggu. Sebenarnya kami turut berdiri hendak mengikuti Kandan akan tetapi segera ada dua orang serdadu Gurkha berjongkok di muka kami bersenjata otomatis dan memberi isyarat kepada kami supaya tetap duduk. Kami mengerti bahwa kami menjadi seorang tawanan. Karena pintu kamar tetap terbuka, maka kami dapat menduga bahwa peluru mortier di muka jendela itu ditujukan kepada deretan mobil dekat Jembatan Merah, mungkin dengan tujuan bila peluru mengenai sasarannya, rakyat akan menjadi panik; dengan memberikan kesempatan kepada Mallaby untuk melepaskan diri. Ternyata bahwa dugaan kami itu betul, karena mobil Bapak Residen Sudirman terbakar habis.

Tembakan yang mendahului itu segera dibalas gencar berpuluh-puluh senjata api dari luar gedung, hingga “*horen en zien verging*” (membuta-tulikan). Celakanya *fauteuil* (kursi) yang kami duduki itu membelakangi dinding kaca, hingga bila kacanya kena tembakan, hujan reruntuhan kaca jatuh atas kepala kami. Walaupun demikian kami tidak merasa ngeri, karena bila ditakdirkan mati terkena peluru hanya sebentar merasakan sakit, akan tetapi kami merasakan tegang dan sungguh-sungguh ngeri, ketika terdengar aba-aba dari luar untuk membakar Gedung Internatio. Untung bagi diri kami bahwa niat untuk membakar itu belum sampai dilaksanakan pada pukul 10 malam, kami mendengar perintah ramai melalui loudspeakers yang menerangkan supaya permusuhan dihentikan.

Tidak lama kemudian setelah terdengar perintah penghentian permusuhan tersebut, Kapten Shaw menemui kami dan menceritakan bahwa Jenderal Mallaby telah dibunuh rakyat, sedang kawan lainnya dapat menyelamatkan diri. Ia menambahkan, bahwa kematian Jenderal Mallaby itu nanti pasti akan dibalas oleh tentara Kerajaan Inggris dengan segala kekuatan yang ada pada mereka, yaitu darat, laut, udara.

Pada keesokan harinya, sekitar pukul 13.00 siang, seluruh pasukan Gurkha yang bermarkas di Gedung Internatio, mengosongkan gedung tersebut dengan diangkut oleh truk-truk TKR ke Markas Besar Inggris di Jalan Westerbuitenweg, dan 1 jam kemudian kami dapat meninggalkan kamar tahanan, disambut oleh rakyat di luar gedung dengan cara yang sangat mengharukan.....”

Demikianlah keterangan Pak Muhammad. Keterangan ini pada umumnya sejalan dengan keterangan Kundan.